

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

1. Sejarah Berdirinya PPTQ Putri An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus ialah satu dari sekian lembaga edukasi yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang mengkombinasikan pendidikan formal dengan pesantren. Mayoritas santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah ialah mahasantri dan anak-anak dari sekolah Madrasah Aliyah, dan ada juga yang menjadi santri tulen (bukan mahasantri perguruan tinggi atau santri sekolah). Program studi PPTQ An-Nasuchiyyah bermaksud untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, juga dengan ilmu fiqih dan tafsir. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah tidak lepas dari sejarah panjang perjuangan Mbah Kyai Nasucha, seorang tokoh sentral di desa Ngembalrejo. Mbah Kyai Nasucha ialah figur yang berjasa dalam perkembangan hukum Islam di Kudus. Terlebih di desa Ngembalrejo, Kudus dan sekitarnya terlebih di pemukiman Ngetuk.¹

Mbah Kyai Nasucha ialah mu'asis atau cikal bakal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Jarak perjuangan Mbah Kyai Nasucha dengan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah cukup jauh sekitar satu abad sehingga Majelis Ngaji Sorogan yang semula didirikan oleh Mbah Kyai Nasucha kemudian digantikan oleh keturunannya (Kyai Asmuri, Kyai Maksum, dan Kyai Muthalib) mengalami pasang surut dan boleh ditudurkan mati suri yakni mulai berpulangnya Mbah Kyai Nasucha pada umur +75 tahun pada hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M. /13 Dzulhijah 1347 H. sampai berdirinya Lembaga Tarbiyyatul Islamiyyah An Nasuchiyyah secara legal formal pada tahun 2014 M. Pasca terjadi pasang surut dalam meneruskan perjuangan ayahanda, para dzuriah melanjutkan perjuangannya

¹ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

dan menyadari bahwa dirinya mulai memahami apa cita-cita Mbah Knyai Nasucha. Alhamdulillah atas rahmat dan berkah Allah SWT. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah didirikan oleh H. Ahmad Yunus bin Abdulloh al Mughniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan ketiga Mbah Kyai Nasucha) dan secara sah dan resmi didirikan, maka didirikanlah pesantren ini sebagai bagian dari kelanjutan perjuangan Mba Kyai Nasucha. Hal ini juga bermaksud untuk bergabung dengan Republik Indonesia di bidang Islam dan meraih kemerdekaan dan kehidupan kerohanian berbangsa dan bernegara. Sebagaimana wawancara dengan bapak Yunus pada hari Ahad, 17 Juli 2022.

“Dahulu pada zaman saya itu baru tersusun system kelembagaan, sebab pada zamannya mbah Nasucha itu zaman Belanda tidak gampang masyarakat bisa mendirikan Lembaga pendidikan. Maknanya tidak gampang atau sukar itu pertama, pada zaman itu ialah zaman colonial Belanda. Yang kedua, masyarakat tertekan secara ekonomi, dan waktu itu bias makan sehari suda Alhamdulillah. waktu itu mbah Nasucha masuk keluar penjara sudah biasa tapi beliau ialah orang yang telaten dan sabar mbak”.²

Latar belakang lain berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah ialah dari awal perencanaan hingga selesainya izin mendirikan bangunan bahkan logo nama Pondok Pesantren yang membuat ialah KH. Ahmad Yunus sebagai pendiri pondok pesantren. Awalnya, Pondok Pesantren didirikan atas permintaan almarhum Ibu Isroh yang menjadi kakak KH. Ahmad Yunus yang berharap bhwa ada pesantren di sekitar rumahnya. Awalnya kata-katanya bukan pesantren. Tapi, mereka ingin putra-putrinya memiliki tempat untuk mengembangkan ilmunya saat mereka berada di rumah sesudah lulus dari Pondok Pesantren. Tidak hanya untuk putra dan putri, tapi juga untuk lulusan pondok pesantren, ada tempat untuk mengamalkan ilmu. Rencana almarhumah Bu Isroh sudah beredar sejak lama saat putra dan putrinya masih bersekolah di pesantren selepas lulus, waktu itu almarhum bu Isroh hanya memiliki satu saudara atau adik laki-laki, yakni Kyai Rizqi Abdullah, di lain sisi almarhum bu Isroh meninggal dunia pada

² Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

tahun 2012 di saat kekurangan tenaga guru . Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yunus.

“iya betul mbak, ini selaras dengan pesan Ibu Isrof pada saya (bapak Yunus) yang diamanati untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan Islam terutama bisa mendirikan Pondok Pesantren yang asalnya kos-kosan”.³

Bapak Yunus mendirikan pesantren dengan tanah waqaf almarhum Pak Mastur, yakni suami dari Ibu Isroh. Nantinya tanah yang beliau waqafkan itu akan menjadi tempat di mana ilmu akan diajarkan dan diamalkan. Sesudah pembangunan rumah hampir selesai, tak disangka ada dua siswi bernama Bu Ria dan Bu Muhim dari Tuban dan Bojonegoro. Mereka tidak bisa menolak rasa lapar Santri akan ilmu pengetahuan, sehingga mereka berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Akhirnya diputuskan untuk menjadi pesantren khusus putri, sehingga jumlah Santri terus bertambah dari tahun ke tahun. Mulai dari ruang atas, jumlah santri yang berjumlah maksimal 6 santri, bertambah 15 menjadi 192 santri hingga saat ini. Sebagian besar dari mereka sudah menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah dan sudah hafal Al-Qur'an. Qur'an dalam tahap belajar mengoreksi bacaan Al Qur'an dari awal. Tidak hanya sebagai santri nulen tapi juga mengikuti pendidikan formal dengan IAIN Kudus dan Madrasah Aliyah. Seiring bertambahnya jumlah santri, ada pula ustadz dan *ustadzah* yang menolong membimbing santri di pondok pesantren.

KH. Ahmad Yunus ialah pemimpin dan pendiri lembaga pendidikan dan pencetus diajakannya pengajian kitab. Pelaksanaannya ialah tiap-tiap hari Sabtu dan Minggu sore dan senantiasa didampingi oleh Ustadz Alief Fahrurrisa. Kajian tafsir juga dijalankan pada Rabu malam, Sabtu malam, dan Minggu pagi bersama Ustadz Ismail, *Ustadzah* Aizatul, Kyai Rizki dan Ustadz Aziz. Selain untuk menjalankan wasiat Almarhum Bu Isroh, pendirian Pondok Pesantren Tahfiz Putri An-Nasuchiya juga didorong oleh sejumlah tokoh. Sebab selain dukungan tiap-tiap masyarakat di desa Ngembalrejo, sebab kelak lembaga lembaga edukasi itu juga akan menjadi tempat menimba ilmu bagi keturunan mereka.

³Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah ialah sebab almarhum Ibu Isroh ingin mendapat tempat di kampung halamannya untuk mengedukasi putra-putri lulusan Pesantrennya atau kerabat yang tamat Pesantren dan diharapkan mereka kelak saat sudah boyong akan mengamalkan dan mengimplementasikan ilmu mereka di masyarakat. Hal ini sejalan dengan nasehat para guru khususnya guru Lirboyo yang berpesan "santri nek mulih neng omah kudune madep Dampar" yang maknanya santri harus menghadap meja saat sampai di rumah. Intinya saat di rumah, santri harus mengamalkan dan mengajarkan ilmu saya, meskipun hanya untuk mengajarkan qiro'ati. Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah didirikan di dusun Ngetuk di desa Ngembalrejo. Pondok Pesantren ini didirikan atas kerjasama dengan Bapak KH. Ahmad Yunu, yakni pendiri pesantren dan dibesarkan oleh adiknya Kai Rizqi Abdullah.

"Jadi gini mbak, menjadi menghafal Al-Qur'an itu bukan sekedar diucapkan tapi harapannya bisa diamalkan mulai dari ujung rambut sampai ujung kuku jempol. Dipondok ini bukan hanya saya yang mendirikan tapi juga dukungan dari keluarga dan tokoh lainnya".⁴

2. Letak Geografis PPTQ Putri An-Nasuchiyyah

PPTQ Putri An-Nasuchiyyah beralamatkan di Desa Ngembalrejo Rt 01 Rw 01, Kec. Bae, Kab. Kudus. Jaraknya +/- 50m dari jalan raya dan dekat dengan kampus IAIN Kudus, maka dari itu bisa dilintasi tanpa menaiki kendaraan atau berjalan kaki.⁵

"Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah ialah Pondok yang tempatnya strategis. Tempatny dipinggir jalan jarak dengan kampus lumayan dekat. Jadi enak mbak, santri kuliah saat berangkat kekampus tidak usah memakai kendaraan motor cukup dengan jalan kaki di lain sisi santri sekolah lazimnya pergi kesekolah memakai sepeda".⁶

⁴. Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

⁵ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, Pada hari rabu, 1 Januari 2023, Pukul 12:00 WIB.

⁶ Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

Ada juga Batas lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, ialah:

- a. Letak batas Utara = Kostren Abah Rozaq
- b. Letak batas Timur = Kost Green House
- c. Letak batas selatan = Jalan Raya
- d. Letak batas barat = Perkampungan para warga

3. Visi dan Misi PPTQ Putri An-Nasuchiyah

a. **Visi**

Ikut dan dalam pelatihan insan Qur'ani guna mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. **Misi**

- 1) Meningkatkan cara belajar mengajar di pondok pesantren.
- 2) Meningkatkan kompetensi saintifik pengasuh dalam menyikapi dunia digital dan era global
- 3) Meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran santri.
- 5) Meningkatkan metodologi budaya dakwah ke masyarakat.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar lembaga pesantren lainnya dalam rangka memperbanyak ukhuwah dan wawasan wathoniyah santri.⁷

4. Struktur Organisasi Kepengurusan PPTQ Putri An-Nasuchiyah Tahun Ajaran 2021-2122

Struktur Organisasi Kepengurusan PPTQ Putri An-Nasuchiyah Tahun Ajaran 2021-2022, sebagai berikut:⁸:

Jabatan	Nama
Penasehat	1. H. Miftahuddin, 2. H. Mastur Awi 3. H. Adhlimul Khoir 4. H. Moch. Zakaria
Ketua	KH. Ahmad Yunus, S. Ag.
Wakil Ketua	Ustadz Rizqi Abdullah
Sekretaris	Ustadz Muhammad Ismail

⁷ Dokumentasi Brosur Pendaftaran santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.

⁸ Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Wakil Sekretaris	Ustadz Din Syahirul 'Alim
Bendahara	Edi Sutrisno
Wakil Bendahara	Ustadz Musa Asy'ari
Bagian Umum	1. Heru Saputra, SH 2. Fadholi Abdullah 3. Abdul Karim
Pengasuh Pondok Pesantren	1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan 2. Ustadz Alief Fahrur Riza Al-Hafidz 3. Ustadz Risqi Abdullah 4. Ustadz Didin Syahirul 'Alim Al-Hafidz

5. Tata Tertib PPTQ Putri An-Nasuchiyyah

Tata tertib PPTQ Putri An-Nasuchiyyah, diantaranya:

- a. Semua santriwati wajib mengikuti shalat berjamaah lima waktu.
- b. Santriwati senantiasa mengontrol tata krama dan akhlaq seorang santri.
- c. Santriwati senantiasa memperhatikan kerapian dan kebersihan pesantren.
- d. Santriwati senantiasa ikut dan dalam mengawasi keamanan lingkungan pesantren.
- e. Santriwati senantiasa menaati peraturan yang dibuat oleh pesantren.

Adanya peraturan yang ada di Pondok santri seharusnya mentaati tata tertib yang sudah dibuat sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik selaras dengan tujuan yang ingin diraih.

- f. Santriwati yang hendak pulang harus izin terlebih dahulu pada pengurus pesantren.
- g. Jika ada santriwati yang tidak menaati peraturan maka akan diberi peringatan oleh pengurus pondok pesantren.
- h. Santriwati senantiasa mewujudkan rasa kekeluargaan antar sesama santri.⁹

⁹ Dokumentasi Dari Papan Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Tahifdz An-Nasuchiyyah, Pada Hari Ahad, 10 Januari 2023, Pukul 10:00 WIB.

6. Keadaan Kyai, Ustadz-ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus

a. Keadaan Kyai dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembal Rejo Bae Kudus

Kyai yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah rata-rata bertempat tinggal di Kudus sendiri, kecuali pendiri Pondok Pesantren beliau bersumber dari daerah Pati. Berikut ini sejumlah profil *ustadz-ustadzah* dan santri yang menjadi narasumber dalam penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.

Tabel 4. 1 Daftar Nama Kyai dan Ustadz-Ustadzah Dan Materi Yang Diajar

No.	Nama	Materi yang diajar
1.	Kyai Rizqy 'Abdullah	- Rasm Utsmani - Durotun Nasihin - Usfuriyyah
2.	Ibu Nyai Nihlatun Nafi'ah	- Al-Qur'an
3.	Ustadz Aliff Fahruriza	- At-Tibyan - Tafsir Jalalain - Tanbihul Ghafilin - Kifayatul Awam
4.	Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qarib - Mauidzotul Mu'minin
5.	Ustadz Subchan Aziz	- Riyadhus Shalihin
6.	<i>Ustadzah</i> Zulfa Fitri Shulhaniyati	- Al-Qur'an
7.	<i>Ustadzah</i> Latifatun Nikmah	- Al-Qur'an
8.	<i>Ustadzah</i> Yuhanidz Arwaniyah	- Al-Qur'an
9.	<i>Ustadzah</i> Alfina Az-Zahra	- Al-Qur'an

10.	<i>Ustadzah</i> Atya	-Makhorijul Huruf (Rasm Usmani) - Al-Qur'an
-----	----------------------	--

b. Keadaan Santri PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Rata-rata Santri yang mondok di PPTQ Putri An-Nasuchiyah tidak hanya dari Kudus saja, tapi ada juga yang dari Jepara, Demak, Pati, Grobogan, Rembang bahkan sampai luar Jawa. Tiap-tiap santri yang melangsungkan periode mengaji dan menghafal di pondok ini diedukasi agar senantiasa menjadi insan yang bertata krama dan memiliki adab yang luhur dan mulia, memiliki kepedulian antar sesama dan berjiwa al-Qur'an. Mayoritas santri yang mondok disini ialah santri yang bersekolah di di MA dan kuliah di IAIN Kudus.

“Dahulu santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah hanya 2 santri, ialah pada tahun 2014 mbak. Kemudian ditempatkan pada kamar Aisyah yang waktu itu masih ada 9 orang yang masih ngekos. Kemudian menawari pada mbak-mbak yang ngekos disini untuk memilih pindah kos atau menetap disini tapi sebagai santri. Ternyata dari 9 orang tadi memilih untuk mondok dan menjadi santri. Dengan berkembangnya waktu banyak sekali para wali santri yang datang untuk memondodokkan anaknya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah. Sesudah berkembang pesat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah terbagi menjadi sejumlah komplek, ialah pondok pusat, pondok belakang dan pondok barat mbak.”¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara bersama pada Bapak Rizqi Pengasuh PPTQ An-Nasuchiyah pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 16:30 WIB.

Berikut jumlah data santri selaras dengan kamar yang ditempatinya di PPTQ Putri An-Nasuchiyah pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Nama Kamar Santri dan Jumlah Santri Yang Menempatnya.¹¹

Kamar	Santri Tulen	Santri Pelajar	Jumlah
Aisyah	2	27	29
Khodijah	1	28	29
Fatimah	2	8	10
Hafsoh	0	6	6
Zainab	1	9	10
Shofiyyah	2	8	10
Ummu Habibah	0	19	10
Ummu Salamah	2	8	10
Ummu Kulsum	1	9	10
Ruqoyah	1	9	10
Zahra'	2	7	9
Khumairah	0	6	6
Marwah	0	8	8
Shofa	1	5	6
Maryam	1	3	4
Asrama Barat	5	20	25
Total	21	171	192

7. Aktivitas PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Aktivitas ini memuat Aktivitas yang dijalankan santri sehari-harinya, tiap-tiap seminggu sekali dan Aktivitas yang diadakan satu tahun sekali di PPTQ Putri An-Nasuchiyah.

“Disini banyak sekali aktivitas mbak, mulai dari aktivitas solat berjama'ah, setoran hafalan tiap pagi *ba'da* subuh dan setoran *muraja'ah ba'da* isa', aktivitas kajian kitab tiap hari sabtu sore, ahad pagi dan sore, malam rabu dan masih ada aktivitas lain lagi mbak. Di lain sisi juga ada aktivitas bulanan dan tahunan seperti haul dan hafлах dan

¹¹ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, Pada hari rabu, 1 Januari 2023, Pukul 12:00 WIB

peringatan Isro' Mi'roj yang diadakan pada tanggal 27 Rajab !443 H yang ke 4 mbak.”¹²

Ada juga penjabarannya aktivitas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah mulai dari aktivitas harian, aktivitas mingguan, dan Aktivitas tahunan, ialah sebagai berikut:

8. Aktivitas Harian

Aktivitas yang dijalankan oleh santri tiap-tiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, tapi pada pembahasan ini penulis akan memaparkan aktivitas santri mulai dari sesudah sholat Subuh sampai dengan sesudah sholat Isya'. Ada juga aktivitas harian santri memuat:

1) Shalat Berjama'ah Lima Waktu

Dijalankan di aula PPTQ Putri An-Nasuchiyyah dan wajib diikuti oleh tiap-tiap santri, yang memuat shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, sampai shalat isya'.

2) Pembacaan Wirid

Tiap-tiap santri wajib mengikuti pembacaan wirid yang dijalankan sesudah sholat lima waktu. Ada juga tata cara pelaksanaannya, ialah para santri bersama-sama membaca wirid yang dipimpin oleh imam, sampai imam membaca do'a.

3) Ngaji Al-Qur'an (*Ziyadah dan Muraja'ah*)

Ngaos Al-Qur'andijalankan dengan ketentuan setoran (tambahan) hafalan pada waktu sesudah sholat subuh dan setoran deresan dijalankan sesudah sholat Isya'.¹³

a. Aktivitas Mingguan

Aktivitas mingguan, ialah aktivitas yang dijalankan tiap-tiap seminggu satu kali. Ada juga Aktivitas mingguannya memuat:

1) Aktivitas Malam Jum'at

Aktivitas ini terdiri atas Aktivitas yasinan, al-barzanji, dzibaan, burdah, wirid, dan khitobah. Aktivitas-Aktivitas itu dijalankan secara runtut selaras

¹² Hasil wawancara bersama Ketua PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 11 Januari 2023, pukul 16:30 WIB.

¹³ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Pada hari Ahad, 10 Januari 2023, Pukul 10:00 WIB WIB-selesai.

dengan jadwalnya, dan yang mendapat tugas, ialah jam'iyah yang ditunjuk pada hari itu.

- 2) Mengaji Kitab *Fathul Qarib*
Kitab yang membahas perihal fiqih sehari-hari. Dijalankan pada hari jum'at malam sabtu dan diajar oleh *Ustadz* Ismail. Diikuti oleh tiap-tiap santri.
- 3) Mengaji Kitab *Usfuriyyah*
Usfuriyyah ialah kitab yang memuat perihal hikayat unik, hadis-hadis motivasi, dan kisah unik menuju kematian dll. Yang diampu oleh Kyai Rizqi Abdullah pada hari senin sampai kamis sehabis jama'ah sholat Ashar diikuti oleh santri *bin-nadzor*.
- 4) Mengaji Kitab *Uyunul Masail Li An-Nisa'*
Kitab ini membahas perihal permasalahan yang dialami oleh wanita, seperti haid, nifas dan istihadloh. Ngaos itu dijalankan pada hari ahad dan diajar oleh *Ustadzah* Zulfa Fitri Zulhaniaty.
- 5) Mengaji Kitab *Tafsir Jalalain*
Dijalankan tiap-tiap ahad sore dan diajar oleh *Ustadz* Aliif Fahruriza dan dijalankan oleh tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.
- 6) Mengaji Kitab *At-Tibyan*
Dijalankan pada sabtu sore yang diampu oleh *Ustadz* Alif Fahruriza dan diikuti oleh tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.
- 7) Mengaji Kitab *Kifayatul Awam*
Dijalankan pada hari selasa malam rabu, diajar oleh *Ustadz* Alif Fahruriza dan diikuti oleh santri yang sudah melebihi semester 6 dan santri *tulen* (santri yang tidak kuliah ataupun yang sudah lulus kuliah).
- 8) Mengaji Kitab *Mauidzotul Mu'minin*
Dijalankan tiap-tiap sabtu sore, diajar oleh *Ustadz* Muhammad Ismail dan diikuti tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyyah.
- 9) Mengaji Kitab *Riyadus Shalihin*
Dijalankan tiap-tiap hari Ahad pagi pukul 06:00 WIB, diampu oleh *Ustadz* Subchan Aziz dan diikuti oleh santri *bin-nadzor*.
- 10) Setoran Tahlil
Setoran tahlil dijalankan pada hari ahad, disetorkan pada para *ustadzah* yang bertugas dan diikuti oleh santri *bil-ghoib* saja.

11) Rebana

Aktivitas yang hanya dijalankan oleh grup rebana al-asyiq yang dijalankan pada hari sabtu dan ahad, mulai dari habis dzuhur sampai habis ashar.¹⁴

b. Aktivitas Bulanan

Aktivitas yang dijalankan tiap-tiap selapan sekali. Aktivitas ini terdiri atas:

1) Aktivitas Manaqib

Manaqib ialah aktivitas tiap-tiap tanggal 11 bulan Qomariyyah. Tiap-tiap santriwati PPTQ Putri An-Nasuchiyah wajib mengikuti dan yang bertugas ialah perwakilan dari masing-masing jam'iyah.

2) Aktivitas Khotmil Qur'an

Dibaca dengan *bin-nadzor* dan dijalankan tiap-tiap hari jum'at legi. Dijalankan oleh tiap-tiap santriwati dan tiap-tiap santri mendapat bagian satu juz.

3) Aktivitas Ziarah Makam Mbah Nasucha

Ziarah makam mbah Nasucha dilakukan satu bulan satu kali, tiap-tiap awal bulan di hari jum'at pada waktu sesudah sholat subuh.

4) Aktivitas Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler diselenggarakan di luar Aktivitas mengaji, Aktivitas ini mencakup Aktivitas memasak, tata rias, dan baki lamaran. Aktivitas itu dibimbing oleh Ibu Khotimah.¹⁵

c. Aktivitas Tahunan

Dijalankan satu tahun satu kali. Aktivitas yang dijalankan memuat:

1) Aktivitas *Maulidurrasul*

Aktivitas ini dijalankan dalam rangka memperingati hari lahirnya kanjeng Nabi Muhammad Saw dan dihadiri oleh santri, tamu undangan dan masyarakat sekitar.

¹⁴ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Pada Hari Ahad, 10 Januari 2023, Pukul 10:00 WIB WIB-selesai.

¹⁵ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Pada Hari Ahad, 10 Januari 2023, Pukul 10:00 WIB WIB-selesai.

2) Aktivitas Khotmil Qur'an

Dijalankan pada bulan Rojab uang memuat *khotimat bil ghoib* dan *bin nadzor* yang sudah khatam 30 juz. Dan didatangi oleh para tamu, masyarakat sekitar dan para wali santri khotimat.

3) Aktivitas Haul Sesepuh

Aktivitas ini ialah Aktivitas Haul Mbah Nasucha, dijalankan pada tanggal 13 Dzulhijjah memuat dzikir bersama dan acara pengajian yang mengundang masyarakat sekitar.¹⁶

9. Sarana Prasarana PPTQ Putri An-Nasuchiyah

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah memiliki sarana penunjang yang cukup baik untuk kenyamanan santri dan dalam proses belajar mengajar.

Ada juga pemaparannya bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Situasi Sarana dan Prasarana PPTQ Putri An-Nasuchiyah

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Mesin Print	1	Baik
2.	Mimbar	1	Baik
3.	Sound	4	Baik
4.	Rak sepatu	8	Baik
5.	Almari	199	Baik
6.	Meja	15	Baik
7.	Kursi	1	Baik
8.	Majalah Dinding	1	Baik
9.	Alat Rebana	1	Baik
10	Kompor Gas	2	Baik
11.	Kamar mandi	15	Cukup
12.	WC	8	Cukup
13.	Dapur	2	Baik
14.	Sumur	1	Baik
15.	Ruang Tamu	3	Baik
16.	Kipas Angin	4	Baik

¹⁶ Observasi Langsung Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Dusun Ngetuk Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Pada Hari Ahad, 10 Januari 2023, Pukul 10:00 WIB WIB-selesai.

10. Proses Halaqah Al-Qur'an

Proses halaqah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah terbagi menjadi dua bagian, ialah halaqah Al-Qur'an bilghoib dan halaqah binnadhhor. Berikut ini pemaparan proses halaqah Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah:

11. Proses Halaqah Al-Qur'an Bilghoib

Halaqah Al-Qur'an ialah membaca Al-Qur'an dengan berkelompok yang dijalankan secara bergilir dari satu santri kesiantri yang lain. Halaqah Al-Qur'an Bilghoib bertempat di aula dengan kelompok membaca Al-Qur'an yang sudah dibagikan oleh pengurus Pendidikan. Satu kelompok berjumlah sekitar 5-10 orang yang didampingi oleh ustazhahnya masing-masing. Halaqah Al-Qur'an dijalankan pada hari sabtu jam 9 tepat saat bel pondok sudah dibunyikan, semua santri halaqah Al-Qur'an Bilghoib wajib berkumpul dengan kelompok masing-masing di aula.

Halaqah Al-Qur'an segera dimulai dengan membaca Bismillah, surat Al-Fatihah dan doa sebelum membaca Al-Qur'an. Sesudah itu masing-masing kelompok membaca bergilir dengan menutup mushaf Al-Qur'an dengan disimak langsung oleh Ustazdah. Membaca Al-Qur'an dalam kelompok itu dengan juz yang sudah ditentukan. Lazimnya memulai membaca Al-Qur'an dengan surat-surat pendek, ialah dari Juz 30. Selain membaca Al-Qur'an bergilir berkelompok terkadang juga diselingi dengan membaca surat dengan Tajwidan. Proses membaca Al-Qur'an dengan model tajwidan dijalankan bergilir perorang dengan satu kelompok itu. Jadi, satu santri membaca Al-Qur'an satu ayat kemudian mencari hukum tajwid yang ada dalam satu ayat itu di tiap-tiap huruf yang sudah dibaca sampai selesai.

Masing-masing kelompok membaca Al-Qur'an sudah merampungkan ayat ataupun juz yang sudah dibaca. Saat waktu sudah mengindisikan jam 10 maka halaqah Al-Qur'an sudah selesai. Semua santri membaca doa sesudah selesai membaca Al-Qur'an dan membaca doa akhir majlis.

a. Proses Halaqah Al-Qur'an Binnadhhor

Proses halaqah Al-Qur'an Binnadhhor tidak jauh berbeda dengan proses membaca Al-Qur'an Bilghoib. Membaca Al-Qur'an Binnadhhor dilakukan berkelompok dengan didampingi Ustazah. Berbeda dengan kelompok membaca Al-Qur'an bilghoib yang dijalankan berkelompok

dengan kelompok-kelompok kecil. Tapi, untuk membaca Al-Qur'an Binnadhori dijalankan dengan kelompok besar yang dijalankan secara bergilir satu santri disambung dengan santri lainnya dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an binnadhori dijalankan dengan membaca yang selaras dengan kaidah tajwid, ialah dibaca pelan, tartil dan denfan mahraj.

Pelaksanaan membaca Al-Qur'an binnadhori dijalankan pada jam 09:00 WIB saat bel pondok sudah dibunyikan. Semua santri membaca Al-Qur'an binnadhori wajib kumpul di pondok bawah dan membuat kelompok besar. Ketentuan membaca bergilir membaca Al-Qur'an Binnadhori dimulai dari juz 30, Juz 1, juz 2 dan seterusnya sampai khatam. Lazimnya dalam satu waktu jam wajib membaca Al-Qur'an Binnadhori mencapai setengah juz sampai juz. Saat sudah selesai jam 10:00 WIB maka kelompok membaca Al-Qur'an Binnadhori membaca doa setelahnya baca Al-Qur'an dan doa menutup majlis.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian ialah hasil data yang dihimpun dari subjek penelitian memakai metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi perihal bagaimana implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an dan aspek penunjang dan penghambat metode *muraja'ah* dan *tasmi'*, dan upaya yang bisa merampungkan problematika metode *muraja'ah* dan *tasmi'*.

Berikut ialah hasil data yang dihimpun peneliti selama proses penelitian:

1. Implementasi Metode *Muraja'ah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada sejumlah metode yang diimplementasikan, diantaranya: *talaqqi*, *takrir*, *wahdah* dan lain sebagainya. Di lain sisi Metode yang diimplementasikan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus tidak ada banyak perbedaan dengan model pembelajaran yang diimplementasikan di pondok pesantren lainnya. Satu dari sekian metode itu ialah *sorogan* (santri menyetorkan hafalannya pada guru) yang dijalankan tiap-tiap habis menjalankan sholat Maghrib dengan mengulang hafalan sebelumnya (*muraja'ah*) dan tiap-tiap habis

menjalankan sholat subuh untuk menambah hafalan baru. Dan dijalankan tiap-tiap habis menunaikam shalat Isya, yakni *muroja'ah* secara terbimbing (ngaji deresan) yang didampingi oleh Ustadzah masing-masing.

Ustadz atau *Ustadzah* ialah orang pertama dan mendasar untuk menentukan kesuksesan Santri, dan kesuksesan atau kegagalan Santri tergantung pada ajaran *Ustadz* atau *Ustadzah*. PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus memiliki Ustadzah dalam aktivitas belajar mengajar Al-Qur'an. Santri bisa terpilih menjadi Ustadzah jika ia sudah merampungkan setoran hafalan dan sudah dipilih langsung oleh ibu Nyai, yang berarti hafalan dan ilmunya sudah dianggap mumpuni untuk diabdikan pada para santri. Sehubungan dengan itu, belajar hafalan Al-Qur'an dari Pesantren insya Allah akan menjamin kualitas santri dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an dan mereka juga diajari ilmu tajwid. Santri yang terpilih menjadi Ustadzah tidak hanya senang dan termotivasi dengan mengemban tugas menjadi Ustadzah, tapi juga mendapat kesempatan untuk mengulang dan melanggengkan hafalannya dengan menyimak santri yang menyetorkan hafalannya pada ustadzah. Hal itu dituturkan oleh *Ustadzah* Fitri Nurhidayatun pada peneliti bahwa:

“Allah memerintahkan kita sebagai santri untuk lebih bersemangat dalam *muraja'ah* secara *istiqomah*, apalagi sebagai panutan dengan menyimak santri yang saya *simak* baik *sorogan* ataupun ngaji *deresan*. Jadi harus bisa merawat dan melanggengkan hafalan yang sudah *disetorkan* agar bisa *menyimak* dengan baik dan bisa menguatkan hafalan saat *menyimak* santri-santri.”¹⁷

Dari periode menghafal Al-Qur'an, santri di PPTQ An-Nasuchiyyah tidak lepas dari implementasi *muraja'ah* (mengulang) hafalan, dengan maksud untuk mengajarkan *istiqomah* agar terjaga hafalan Al-Qur'annya, sebab sebuah proses harus didasari dengan metode agar tujuan yang diharapkan bisa terwujud dan sukses dengan memuaskan.

Berikut sejumlah aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan cara *muraja'ah* Al-Qur'an yang dijalankan di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, yakni:

¹⁷ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

- a. *Muraja'ah* hafalan lama yang *disimakkan* teman dengan berhadapan dua orang atau berpasang-pasangan.

Aktivitas di PPTQ An-Nasuchiyyah salah satunya yaitu *muraja'ah* hafalan lama yang *disimakkan* temandengan berhadapan dua orang atau berpasang-pasangan, yang diungkapkan oleh KH. Ahmad Yunus:

“Mengadakan aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti *ngaos sorogan* Al-Qur'an yang dihafal atau perlu dibetulkan *makhrajnya*, *menyimakkan* hafalan santri dengan metode pasang-pasangan *sima'an* antara *bil hifdzi dan bin nadzri*, *sorogan muraja'ah* santri pada *ustadzah*, dan tes satu juz untuk mengetahui kelancaran hafalan santri.”¹⁸

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus yang *disemakkan* temannya ini dijalankan pada hari sabtu *ba'da* subuh. Dengan memakai metode pasang-pasangan *sima'an* antara *bil hifdzi dan bin nadzri*, lebih efektif dan terkontrol dan tidak terbebani dengan hafalan yang sudah banyak sebab masih terus di *muraja'ahi*. Sebagaimana yang dituturkan oleh *Ustadzah Fitri Nurhidayatun*:

“Metode pasang-pasangan *sima'an* dengan *bin nadzri* itu cocok diimplementasikan disini, dengan adanya pasangan atau partner *muraja'ah* (deresan) itu lebih terkontrol, lebih efektif. Dalam satu hari dua kali mengaji Al-Qur'an, satu kali untuk setoran dan satu kali untuk deresan. Jadi seimbang antara nambah da *muraja'ahnya*.”¹⁹

Dengan memakai teknik implementasinya metode *muraja'ah* akan menolong santri dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an. Metode *muraja'ah* berkontribusi untuk mengembalikan hafalan bagi santri yang kehilangan hafalannya dan juga berkontribusi untuk melanggengkan dan melestarikan hafalan. Penghafal juga sangat dianjurkan untuk *menyimakkan* hafalannya pada partner atau teman, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa santri

¹⁸ Hasil wawancara bersama Ketua PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 11 Januari 2023, pukul 16.30 WIB.

¹⁹ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

yang menambah dan mengulang hafalannya secara pribadi pasti seringkali mengalami kekeliruan, sehingga harus disimak oleh orang lain untuk meminimalisir kekeliruan itu. Sebab, ada juga para *huffadz* dalam mengulang hafalan dengan kecepatan yang berlainan, ada yang cepat dan pelan.

Yang dimaksud *muraja'ah* hafalan ini ialah hafalan yang sudah lama disetorkan dan minimal satu juz. Untuk proses *muraja'ah* ini tidak dibatasi waktunya. Seperti yang diungkapkan oleh Khusnul 'Afifah perihal aktivitas *muraja'ah* di pondoknya:

“Aktivitas *muraja'ah* mandiri lumayan berjalan dengan baik. Aktivitas *muraja'ah* di PPTQ diwajibkan saat jam 09.00-10.00 WIB (satu jam penuh), dan aktivitas *muraja'ah* berpasangan diwajibkan *ba'da* dhuhur, sehingga para santri akan bergegas dalam bermuraja'ah (saat liburan kampus seperti sekarang).”²⁰

b. *Muraja'ah* hafalan lama pada *ustadzah*

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama ini langsung *disimak* *ustadzahnya* atau bisa dikatakan *muraja'ah* terbimbing, sebagaimana yang dituturkan KH. Ahmad Yunus oleh peneliti:

“Mengadakan aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti *ngaos sorogan* Al-Qur'an yang dihafal atau perlu dibetulkan *makhrajnya*, *menyimakkan* hafalan santri dengan metode pasang-pasangan *sima'an* antara *bil hifdzi* dan *bin nadzri*, *sorogan muraja'ah* santri pada *ustadzah*, dan tes satu juz untuk mengetahui kelancaran hafalan santri.”²¹

Tiap-tiap santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus diwajibkan untuk *setoran muraja'ah* hafalan tiap-tiap hari kecuali malam rabu, malam jum'at dan malam sabtu sebab ada ngaji kitab. Seperti yang ditegaskan oleh *ustadzah* Fitri Nurhidayatun pada peneliti:

“Aktivitas *muraja'ah* oleh santri *bil-ghoib* (menghafal) di PPTQ An-Nasuchiyyah dilakukan

²⁰ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

²¹ Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

sesudah sholat Isya' pada *ustadzahnya* masing-masing. Aktivitas ini berlangsung di rumah Ibu Nyai. Tiap-tiap hari kecuali malam sabtu, malam rabu dan malam jum'at sebab ada ngaji kitab."²²

Ada juga jumlah *muraja'ah* hafalan lama yang *disetorkan* ialah seperempat juz. Seperti yang diungkapkan oleh Zulianatul Hidayah:

“Aktivitas *muraja'ah* di PPTQ An-Nasuchiyyah dilakukan dengan cara *muraja'ah* minimal 5 halaman atau seperempat juz pada malam (*ba'da isya'*), menurut saya aktivitas itu sudah baik jika dilakukan dan dijalankan dengan baik.”²³

Tiap-tiap santri harus melakukan *muraja'ah* semua hafalan lama yang sudah *disetorkan* pada *ustadzah* dengan maksud agar semua hafalan santri bisa terjaga dan terikat dari awal sampai akhir menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan sesuai apa yang diharapkan santri khususnya dan *ustadzah* pada umumnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Siti Nur Fandhilah pada peneliti:

“Saya lebih senang jika *muraja'ah* saya disimak langsung oleh *ustadzah* dari pada *muraja'ah* sendiri. Sebab dengan begini saya lebih rajin *muraja'ahnya* dan merasa malu saat *muraja'ah* sama *ustadzah* banyak yang salah.”²⁴

Jadi aktivitas *muraja'ah* di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus ada dua jadwal, yakni jadwal saat kuliah aktif dan jadwal saat liburan kuliah, sebagai berikut:

Ada juga jadwal aktivitas *muraja'ah* PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus ialah sebagai berikut:

²² Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

²³ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

²⁴ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

Tabel 4. 4 Jadwal Aktivitas Setoran

No.	Waktu	Aktivitas	Penyemak
1.	<i>Ba'da</i> Subuh	<i>Setoran</i> hafalan baru	<i>Ustadzah</i>
2.	<i>Ba'da Isya'</i>	<i>Setoran muroja'ah hafalan lama</i>	<i>Ustadzah</i>

Tabel 4. 5 Jadwal Santri Bil Ghaib Saat Liburan Kuliah

No.	Waktu	Aktivitas	Penyemak
1.	<i>Ba'da</i> Subuh	<i>Setoran</i> hafalan baru	<i>Ustadzah</i>
2.	Jam wajib: 09.00-10.00	<i>Muroja'ah</i> hafalan	Mandiri
3.	Jam wajib: dhuhur	<i>Muroja'ah</i> hafalan satu juz	Santri <i>bin nadzri</i>
4.	<i>Ba'da Isya'</i>	<i>Setoran muroja'ah hafalan lama</i>	<i>Ustadzah</i>

c. Tes *Muroja'ah* Hafalan (Ujian)

Ujian atau tes hafalan dijalankan saat santri sudah mendapat hafalan 1 juz dan ditunjuk untuk melakukan tes oleh *ustadzahnya* dengan diberi waktu untuk mengulang hafalannya. Metode tes hafalan satu juz ini berjalan lancar yang memaknai bahwa *muroja'ah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh *Ustadzah Fitri Nurhidayatun*:

“Alhamdulillah sudah ada kemajuan, sudah banyak santri yang sudah tes satu juz, itu bisa membuktikan bahwa *muroja'ah* (deresan) sudah berjalan dengan baik.”²⁵

Ada juga penilaian dalam tes hafalan satu juz, yakni adab, makhraj, tajwid, dan kelancaran. Kelancaran dengan nilai sebagai berikut: tiap-tiap halaman dalam satu juz diberi nilai 5 jika tidak ada kekeliruan, diberi nilai 4 jika salah 1-4, diberi nilai 3 jika salah 5-8, diberi nilai 2 jika salah 9-12 dan diberi nilai satu jika salah lebih dari 12 dalam satu halaman.

Aktivitas ujian hafalan satu juz bermaksud untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan implementasi aktivitas *muroja'ah* dan

²⁵ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan *muraja'ah* di depan umum, sebagaimana yang dituturkan oleh Zulianatul Hidayah pada peneliti:

“Diadakan tes *muraja'ah* satu juz untuk mengetahui kelancaran hafalan santri itu sangat efektif”.²⁶

Kemudian KH. Ahmad Yunus juga memaparkan aktivitas *muraja'ah* di PPTQ An-Nasuchiyyah pada peneliti:

“Mengadakan aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti *ngaos sorogan* Al-Qur'an yang dihafal atau perlu dibetulkan *makhrajnya*, *menyimakkan* hafalan santri dengan metode pasang-pasangan *sima'an* antara *bil hidzi* dan *bin nadzri*, *sorogan muraja'ah* santri pada *ustadzah*, dan tes satu juz untuk mengetahui kelancaran hafalan santri.”²⁷

Disamping itu ialah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keefektifitasannya aktivitas *muraja'ah* yang sudah diimplementasikan dalam periode menghafal Al-Qur'an.

Di lain sisi, dalam buku, Abdul Aziz Rouf menuturkan bahwa secara strategis ada dua tipe metode *muraja'ah*. Metode ini tidak memerlukan fokus dan perhatian yang melelahkan otak. Dalam hal ini, kompensasinya ialah harus bisa membaca sebanyak-banyaknya. Manfaat teknik *muraja'ah* ini ialah menolong otak mencatat letak tiap-tiap ayat yang kita baca, sehingga lebih gampang untuk diingat. Di lain sisi juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.²⁸

Jadi, untuk implementasi metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus peneliti berpendapat bahwa sangat bagus dijalankan, sebab bermaksud untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Aktivitas mengulang hafalan amat vital dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan agar tidak gampang hilang dan terlepas sebab lalai, sifat lalai ialah sesuatu yang wajar pada

²⁶ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

²⁷ Hasil wawancara bersama pada Bapak Yunus Ketua Yayasan PPTQ An-Nasuchiyyah pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 11.00 WIB.

²⁸ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidzah Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

diri manusia. Maka disinilah perlunya *muraja'ah* dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an. Metode *muroja'ah* hadir sebagai solusi bagi penghafal yang memiliki kecerdasan dan daya ingat menengah kebawah, yang mana kapabilitas tiap-tiap penghafal pasti berlainan, ada yang memiliki kemampuan hafalan yang baik, dan ada juga yang buruk.

2. Implementasi Metode *Tasmi'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

Dalam tahfidz Al-Qur'an diperlukan suatu metode yang nantinya bisa dipakai sebagai penunjang dalam periode menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar sebagai penunjang dalam periode menghafal, tapi juga alat untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan penghafal. Salah satunya yaitu dengan memakai metode *tasmi'*.

Implementasi metode *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah vital. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, juga mengimplementasikan metode *tasmi'* sebagai metode menghafal sebab metode itu sangat tepat untuk merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an.

Berlandaskan observasi yang dijalankan penulis, ada juga implementasi metode *tasmi'* dalam meningkatkan kemampuan hafalan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus dimulai dari persiapan, implementasi, dan evaluasi hafalan.

a. Fase Persiapan

Pada fase persiapan, santri sebelum menjalankan *tasmi'* 30 juz harus melakukan setoran pada temannya tiap-tiap hari jam 9 pagi dan sore *ba'da* ashar bersama pasangan simakannya memakai *mic*. Dalam nge-*mic* bersama pasangan simakannya banyaknya setoran yang disimakkan yaitu 1 sampai 5 juz. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Zulianatul Hidayah, ia memaparkan:

“Sebelum menjalankan *tasmi'* 30 juz harus melakukan setoran pada temannya tiap-tiap hari tiap-tiap jam 9 pagi dan sore *ba'da* ashar bersama pasangan simakannya memakai *mic*. Dalam nge-*mic* bersama

pasangan simakannya banyaknya setoran yang disimakkan yaitu 1 sampai 5 juz.”²⁹

Sebelum santri disimakkan hafalan, terlebih dahulu para santri mempersiapkan apa yang ingin mereka setorkan dengan menghafal dan mengulanginya sampai lancar, tujuannya agar santri bisa dengan gampang menghafal, mempertahankan memori, dan mencegah otak mengabaikannya dengan gampang. Metode *tasmi*’ sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode *muraja’ah* yaitu kedua metode itu sama-sama mengulang-ulang hafalan agar bisa memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan dan mengekalkan hafalan agar tidak gampang lalai di otak.

b. Fase Implementasi

Fase selanjutnya dalam metode *tasmi*’ yaitu fase implementasi atau pelaksanaan. Aktivitas *tasmi*’ 30 juz dijalankan satu sampai dua tahun sekali. *Tasmi*’ dijalankan tiap-tiap menjelang wisuda. Santri diwajibkan *tasmi*’ 30 juz terlebih dahulu sebelum diwisuda. Santri mempersiapkan hafalan 30 juznya dengan melakukan simakan bersama temannya pagi dan sore memakai *mic*. Dalam implementasi hafalan Al-Qur’an metode *tasmi*’ yaitu menyimak hafalan Al-Qur’an sebanyak 30 juz didepan para santri dan *ustadzah* dan ikut menyimak dan mengingatkan kalau ada yang keliru atau lalai. Pelaksanaan *tasmi*’ 30 juz dilakukan selama 2 hari, misalnya hari pertama bisa merampungkan 20 juz, maka hari kedua tinggal melanjutkan yaitu 10 juz.

Hal ini dipaparkan oleh Fitri Nurhidayatun, beliau memaparkan:

“Dalam implementasi metode *tasmi*’ sangat vital untuk santri, sebab untuk mengetahui letak kekeliruan dan apa gunanya jika kita menghafal Al-Qur’an jika tidak *ditasmi*’kan hafalan maka akibatnya ialah lalai dan hafalan bisa hilang kalau tidak segera *ditasmi*’kan.”³⁰

Meningkatkan hafalan Al-Qur’an bukanlah perkara yang gampang, mengulang atau *memuraja’ah* harus dijalankan agar hafalan tetap bertahan dan semakin bagus.

²⁹ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

³⁰ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

Sehingga seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai mengatur dan mengorganisir waktu dan mencari waktu kosong.

Dengan memakai teknik implementasinya metode *tasmi'* akan menolong santri dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an. Metode *tasmi'* ini sangat menolong santri, sebab menambah dan mengulang hafalan yang dijalankan secara sendiri rawan terjadi kekeliruan yang secara tidak sadar dialami oleh sebagian besar penghafal. Maka hal itu perlu diantisipasi dengan mengajak teman untuk saling menyimak dan disimak agar meminimalisir kekeliruan hafalan. Sebab, ada juga para *huffadz* dalam mengulang hafalan dengan kecepatan yang berlainan, ada yang cepat dan pelan.

Proses pelaksanaan *tasmi'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus meliputi: persiapan setoran hafalan mulai dari 5 halaman atau seperempat juz, setengah juz sampai satu juz. Sesudah selesai satu juz santri disimakan pada temannya kemudian mengikuti ujian satu juz yang disimakan oleh ustadzah. Saat santri itu bisa lancar membaca Al-Qur'an maka lanjut ke juz berikutnya sampai khatam. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus dianjurkan untuk *tasmi'* juz 1-5 pada ustadzah, sesudah itu santri yang sudah merampungkan hafalannya 30 juz wajib simakan pada temannya sendiri selaras dengan juz yang akan disimakan. Seperti halnya yang dipaparkan oleh satu dari sekian santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus yaitu Siti Nur Fandhilah, ia mengatakan:

“Implementasi metode *tasmi'* di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus meliputi persiapan dan pelaksanaan. Dalam persiapan metode *tasmi'* santri diwajibkan untuk menyimakan hafalannya pada teman sebanyak 1-5 juz. Selanjutnya jika sudah selesai sampai juz 30 maka akan di *tasmi'*kan menjelang wisuda selama 2 hari sebanyak 30 juz”³¹

Simakan *tasmi'* bersama teman dilakukan tiap-tiap hari pada jam 9 pagi dan sore ba'da ashar dengan memakai mic yang bertempatan di ndalem. Sebelum wisuda 30 juz calon

³¹ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

khotimat santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus diwajibkan membaca Al-Qur'an bil ghaib 30 juz yang disimak langsung oleh ustadzah dan para santri. Sesudah selesai membaca Al-Qur'an bil ghaib 30 juz santri sudah bisa di wisuda dan dinyatakan sebagai hafidzah.

Dari hasil wawancara itu bisa disimpulkan bahwa implementasi metode *tasmi'* sangat vital, wajib bagi para santri memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalannya. Sebab tujuan dari *tasmi'* yaitu menjaga, memelihara hafalan dengan baik dan benar dari makhraj dan tajwidnya. Metode *tasmi'* ialah satu dari sekian jalan keluar atau pemecahan untuk senantiasa mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya metode *tasmi'* maka rusaklah hafalan kita.

3. Aspek Penunjang dan Penghambat Metode *Muraja'ah dan Tasmi'*

Dalam peningkatan kemampuan hafalan ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kesuksesan dalam periode menghafal santri, yakni:

a. Kesehatan

Kesehatan ialah satu dari sekian aspek terpenting untuk meningkatkan kemampuan hafalan. Sebab terganggunya situasi kesehatan seorang menghafal akan menghilangkan fokusnya saat melaukan deresan, dan tentunya hal itu akan memperlama durasinya dalam menghafal, sebab kemajuan hafalannya yang harus terhambat sebab harus beristirahat agar lekas membaik. Kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas bisa menimbulkan kebingungan dan membuat proses tahfidz atau takrir menjadi terhambat. Hal itu selaras dengan pernyataan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yaitu Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Sangat berpengaruh. Dan situasi fisik santri ialah aspek utama untuk menghafal Al-Qur'an secara optimal, kesehatan berpengaruh dalam periode menghafal, sebab santri menjadi tidak bisa berfokus dan perhatian dalam menghafal.”³²

³² Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

Diperkuat lagi dengan santri-santri pondok pesantren salah satunya yaitu Zulianatul Hidayah, ia menuturkan:

“Ya sangat berpengaruh, sebab badan yang kurang sehat akan mengganggu fokus dan perhatian menghafal, jika tubuh sehat dan jiwa yang kokoh maka santri bisa menghafal Al-Qur’an lebih baik sebab situasi fisik yang sehat, sehingga hafalan akan berkapabilitas.”³³

Dari hasil wawancara yang dituturkan oleh pengasuh, *ustadzah*, dan santri Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah bisa diambil kesimpulan bahwasanya situasi kesehatan sangat menentukan sukses tidaknya upaya santri dalam menghafal. Kesehatan yang kurang baik tentu mengharuskan santri untuk beristirahat dan tidak memikirkan hal-hal berat agar lekas sembuh, apalagi memikirkan hafalan. Hal itu tentu akan memperlama waktu santri dalam menghafal. Jika santri tetap memaksakan diri untuk muroja’ah dalam kondisi sakit, hal itu akan mengurangi dan membuyarkan fokus dan konsentrasinya, sehingga muroja’ahnya tidak optimal.

b. Motivasi

Santri yang mendapat dorongan, dukungan penuh dan motivasi dari orang-orang terkasihnya seperti orang tua, guru, dan teman akan memiliki semangat yang optimal dalam menambah dan melanggengkan hafalannya. Santri yang kurang mendapat motivasi dari orang-orang terdekatnya bisa berimbas pada ketekunannya, dimana ia pasti akan merasakan kemalasan dan tidak ada semangat dan gairah dalam menghafal Al-Qur’an menghambatnya, dan juga bisa berimbas pada hafalannya yang tandas di tengah jalan atau butuh periode yang cukup lama untuk merampungkan hafalannya.

Hal ini selaras dengan wawancara yang dijalankan oleh peneliti pada pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Motivasi seorang *ustadzah* itu amat vital, santri akan menjadi bertambah semangat saat mendapat motivasi dari *ustadzah*. Motivasi dan dukungan dari orang tua

³³ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

juga amat vital agar santri akan semangat dalam menghafal.”³⁴

Pendapat ini juga disampaikan oleh Fitri Nurhidayatun, beliau juga menuturkan:

“Santri sangat memerlukan motivasi dari guru/*ustadzah* agar semangat dalam menghafal. Terkadang santri bosan, malas saat menghafal, tapi dengan dukungan/semangat dari guru/*ustadzah* akan bersemangat kembali dalam menghafal. Aspek utama yang menunjang kesuksesan santri ialah dukungan dan dorongan dari orang tua. Sistem atau konsep sebaik apapun yang disiapkan oleh *ustadzah* tidak akan sukses secara maksimal jika tidak dibarengi oleh dukungan orang tua pada belajar santri.”³⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga mengajukan pertanyaan pada satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah, yakni Siti Nur Fandhilah, ia menuturkan:

“Sangat berpengaruh sebab membuat saya menjadi semangat menghafal.”³⁶

Dari hasil wawancara yang sudah dijalankan, baik dengan pengasuh, *ustadzah* ataupun santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, bisa disimpulkan bahwasanya motivasi dari *ustadzah* dan orang tua itu sangatlah vital untuk meraih kesuksesan santri dalam menghafal dan bisa meningkatkan kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur’an.

c. Kecerdasan

Menghafal Al-Qur'an tidak cukup dengan modal cinta Al-Qur'an, diperlukan kecerdasan. Demikian pula, menghafal Al-Qur'an tanpa kasih sayang yang besar tidak cukup. Banyak orang suka menghafal Al-Qur'an, tapi mereka melakukannya dengan tekun, meskipun mereka tidak memiliki kecerdasan. Hal itu selaras dengan pernyataan pengasuh Pondok Pesantren

³⁴ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

³⁵ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

³⁶ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Ya sangat berpengaruh, tapi santri yang rajin menghafal jauh lebih berkapabilitas hafalannya daripada yang cerdas tapi malas dalam menghafal.”³⁷

Diperkuat juga oleh pernyataan yang dituturkan Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Kecerdasan santri sangat berpengaruh pada hafalan santri. Tapi, santri yang rajin dan sungguh-sungguh dalam menghafal akan lebih berpengaruh pada kesuksesan hafalannya.”³⁸

Dari hasil wawancara yang dituturkan oleh pengasuh dan *ustadzah* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus bisa diambil kesimpulan bahwasanya aspek kecerdasan santri tidak menjadi tolak ukur santri berkapabilitas hafalannya, tapi santri yang rajin dalam menghafal itulah yang menjadi hafalannya berkapabilitas.

d. Tempat dan Lingkungan yang Kondusif

Tempat menghafal ialah aspek vital dalam berjalannya suatu program tahfidz Al-Qur'an. Tempat yang tidak layak akan menghambat periode menghafal, dan sebaliknya tempat yang nyaman akan memotivasi santri dalam menghafal. Klasifikasi tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an ialah: pencahayaan yang cukup, jauh dari kebisingan, tempat yang bersih dan suci jauh dari kotoran dan najis, ventilasi yang baik untuk memastikan pertukaran udara, tidak terlalu sempit, jangan biarkan gangguan dan jauhkan dari telepon, ruang tamu, dan sebagainya, memiliki temperatur yang selaras dengan keperluan, dan lain sebagainya

Lingkungan yang kondusif memang sangat cocok untuk menjalankan program hafalan Al-Qur'an. Dimanapun santri berada, jika santri memiliki perasaan nyaman, saat santri menghafalnya, dia tidak akan merasa berat atau lamban. Secara pribadi, tiap-tiap penghafal pasti memiliki suasana kenyamanan yang berlainan, dimana kenyamanan itu bisa

³⁷ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

³⁸ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

membuat kemampuannya dalam menambah atau mengulang-ulang hafalan menjadi maksimal atau terletak pada posisi paling tinggi, hal ini secara menyeluruh akan mempertinggi konsentrasi dan perhatian penuh penghafal pada hafalannya. Sehingga bisa diketahui bahwa tempat dan suasana sangat berkontribusi dalam menentukan kesuksesan hafalan santri.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Khusnul 'Afifah santri Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah, mereka menuturkan:

“Saat akan menambah hafalan atau *muraja'ah* hafalan maka harus mencari tempat yang nyaman dan lingkungan yang sepi.”³⁹

Aspek penghambat metode *muraja'ah* dan *tasmi'*:

Tiap-tiap tujuan yang ingin direalisasikan tidak lepas dari problematika atau problematika yang dihadapi. Problematika itu bisa disebabkan oleh aspek internal ataupun eksternal. Seperti yang dipaparkan Fitri Nurhidayatun dalam wawancara dengan peneliti, beliau menuturkan:

“Yang namanya menghafal Al-Qur'an itu pasti ada cobaan dan rintangannya masing-masing. Tidak sedikit yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an tapi sedikit yang memang bersungguh-sungguh menghafal sebab menjadi seorang hafidz itu tidak gampang, dibutuhkan kesabaran, ketekunan, keistiqomahan yang tinggi dan tentunya keikhlasan.”⁴⁰

Wawancara dengan seorang santri yang bernama Khusnul 'Afifah, ia menuturkan:

“Problematika yang sering dialami dalam menghafal Al-Qur'an dalam mengimplementasikan metode *muraja'ah* dan *tasmi'* ini bermacam-macam, diantaranya yaitu malas, mengantuk, Aktivitas kampus, piket, merasa bosan dan jenuh, dan suasana hati yang berubah-ubah, sampai dengan menghafal ayat-ayat sukar dan cobaan yang datang secara tiba-tiba.”⁴¹

³⁹ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

⁴⁰ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

Berlandaskan hasil wawancara, muncul problematika yang membuktikan bahwa dalam periode menghafal, selain aspek kognitif, aspek emosional juga memegang kontribusi yang amat vital. Saat emosi seseorang terganggu, sukar bagi mereka untuk mengingat atau mengulangi hafalannya.

Cobaan menghafal Al-Qur'an berlainan dari hari ke hari, cobaan yang sukar dilewati, yakni mengatur dan mengorganisir waktu untuk mengulang hafalan yang didapat. Hal ini kembali dipaparkan oleh Fitri Nurhidayatun selaku *ustadzah* dalam wawancara dengan beliau menuturkan:

“Dalam menghafal Al-Qur'an setidaknya ada tiga macam penghambat yang dirasakan santri. Yakni menejemen waktu atau mengatur dan mengorganisir waktu, kurang menyadari vitalnya metode *muraja'ah* dan *tasmi'*, dan santri kurang bersungguh-sungguh dalam menghafal.”⁴²

Hal ini juga ditambahkan oleh pengasuh Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Dalam menghafal sudah pasti banyak rintangannya, apalagi mengulang hafalan, menyetorkan hafalan dan mengulang kembali hafalan. Problematika yang paling utama yaitu malas, ada saja problematika yang membuat kita menjadi malas, pengaruh lingkungan dan santri kurang bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an dan tidak konsisten dalam mengulang dan menambah hafalan.”⁴³

Dari hasil wawancara itu, ada sejumlah macam problematika yang dirasakan santri dalam menghafal Al-Qur'an baik itu aspek internal ataupun eksternal, yakni:

a. Sulit Mengatur dan mengorganisir waktu

Mengatur dan mengorganisir waktu menjadi satu dari sekian problem yang sering dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Zulianatul Hidayah, satu dari sekian santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, ia menuturkan:

⁴² Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁴³ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

“Saya kadang merasa tidak bisa mengatur dan mengorganisir waktu dalam mengulang hafalan yang sudah didapat disebabkan banyaknya Aktivitas di kampus yang saya ikuti. Kadang sebab sibuk dengan tugas kuliah dan Aktivitas kampus jadi lalai *muraja’ah* hafalan, begitu juga sebaliknya. Hal itu menjadi problematika sebab kewajiban saya tidak hanya menuntut ilmu di bangku perkuliahan saja, tapi juga berkewajiban untuk menghafal Al-Qur’an juga.”⁴⁴

Pendapat ini diperkuat oleh Fitri Nurhidayatun, saat diwawancarai beliau menuturkan:

“Semakin banyak aktivitas kampus yang diikuti, maka semakin sukar pula untuk mengulang hafalannya, sehingga akan menyebabkan sebagian hafalan lalai atau bahkan tidak lancar. Maka dari itu santri harus pandai-pandai mengatur dan mengorganisir waktu antara menghafal Al-Qur’an dan aktivitas kampus.”⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Khusnul ‘Afifah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah, ia menuturkan:

“Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah ini, kewajiban mahasantri tidak hanya kuliah saja tapi berkewajiban juga dalam menghafal Al-Qur’an yang pastinya memerlukan waktu untuk menjalankan kedua hal itu agar berjalan seimbang. Perlunya manajemen waktu agar tidak menyepelekan diantara keduanya.”⁴⁶

Hal yang tidak berbeda juga diungkapkan oleh Siti Nur Fandhilah satu dari sekian santri Pondok Pesantren

⁴⁴ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

⁴⁵ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁴⁶ Khusnul ‘Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, ia menuturkan:

“Kesulitan dalam manajemen waktu antara mendahulukan belajar untuk tugas kuliah atau untuk *muraja'ah* hafalan. Terkadang juga menjadi kebingungan jika belum ada satu dari sekian yang dikerjakan. Menghafal Al-Qur'an memang memerlukan waktu yang khusus dengan mencari waktu dan tempat untuk fokus menghafal.”⁴⁷

Hal ini juga berlandaskan pengamatan penulis di lapangan bahwa aspek problematika yang dialami santri ialah sukarnya mengatur dan mengorganisir waktu sebab kesibukan mereka mengulang-ulang ayat hafalan sementara mereka sibuk dengan tugas kuliah dan mereka mengurus Aktivitas sehari-hari, seperti mencuci pakaian, memungut sampah, menyapu dan lain-lain.

Dengan situasi wawancara dan observasi di atas, yakni manajemen waktu mereka masih kurang, sehingga berimbas pada hafalan mereka yang tidak lancar.

b. Kemalasan

Malas ialah aspek pokok mengapa santri ragu untuk menghafal Al-Qur'an ialah kemalasan bisa hadir sebab niat mereka yang tidak setia, masih ingin bermain, dan suka mengobrol. Kata-kata Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Rasa malas ialah problematika yang paling banyak ditemui para santri disaat menghafal Al-Qur'an. Rasa malas sangat sukar dihilangkan kecuali jika santri itu benar-benar memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Problematikanya yaitu dari diri sendiri sebab lumrahnya rasa malas itu muncul sehingga tidak fokus. Dalam menghafal memang malas itu suatu hal yang lumrah, kalau ada santri yang malas ya ditegur, dikasih wejangan agar

⁴⁷ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

semangat lagi untuk menghafal Al-Qur'an, kalau tidak ya diberi sanksi."⁴⁸

Hal ini diperkuat pula oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Rizqy Abdullah, beliau memaparkan:

“Orang yang menghafal itu harus kokoh nderes. Kalau males-malesan ya hafalannya cuma sekedar lewat saja. Kuncinya orang yang menghafal tidak boleh berfikiran yang vital aku sudah hafal terus sombong dan males *muraja'ah*, gak bisa gitu. Kalau Cuma ngafalin aja ya enak, kan yang susah saat memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an itu ya nderesnya. Sebab nderes ini gak ada batasnya, berakhirnya ya kalau sudah tidak bernyawa. Tidak apa-apa susah-susah sekarang sebab senang-senangnya nanti saat di akhirat.”⁴⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulianatul Hidayah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, ia menuturkan:

“Menurut saya satu dari sekian aspek penghambat dalam menghafal Al-Qur'an ialah rasa malas, sebab suasana hati sangat berpengaruh dalam periode menghafal Al-Qur'an. Jika suasana hati menunjang maka akan lebih gampang dalam menyerap apa yang akan dihafal. Di lain sisi jika suasana hati gelisah, jenuh sedih dan tidak nyaman menjadikan problematika dalam periode menghafal sehingga akan menyulitkan santri.”⁵⁰

Siti Nur Fandhilah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah juga mengungkap:

“Hampir 99 persen penghafal Al-Qur'an merasakan *bad mood (aras-arsen)*. Rasa malas

⁴⁸ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁴⁹ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

⁵⁰ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

ialah problematika yang paling banyak ditemui para santri disaat menghafal Al-Qur'an. Rasa malas memang sangat sukar dihilangkan, kecuali dalam diri sudah tertanam sifat istiqomah.”⁵¹

Padatnya aktivitas yang dijalani santri di tiap-tiap harinya menjadi aspek utama yang membuat santri gampang letih, malas menghafal atau mengulang hafalan, dan sering merasa mengantuk dan tertidur saat menyetorkan hafalan.

c. Kurang menyadari manfaat metode *muraja'ah* dan *tasmi'*

Berlandaskan observasi di lapangan, problematika ini juga dirasakan oleh para santri yang belum mengetahui cara-cara *muraja'ah* dan *tasmi'* untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka. Ia mengulang hafalan, tapi dalam praktiknya santri cenderung mengulang hafalan sendiri sebab kurang fokus dan perhatian dan tidak ada ruang khusus. Masih ada santri yang tidak menunjukkannya pada temannya terlebih dahulu sebelum disetorkan pada *ustadzah*. Akibatnya, hafalannya hilang dan tidak lancar saat berhadapan dengan *ustadzah*. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Kebanyakan santri jika menghafal Al-Qur'an masih hanya sekedar menghafal, mereka belum sepenuhnya menyadari manfaat dari *muraja'ah* dan *tasmi'*. Mungkin bagi mereka menghafal Al-Qur'an yang vital cepat selesai, tapi sebenarnya yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an ialah bagaimana caranya agar bisa menjaga Al-Qur'an sampai akhir hayat.”⁵²

Berbeda pendapat dengan Rizqy Abdullah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, beliau menuturkan:

“Para santri memang belum sepenuhnya menyadari manfaat dari *muraja'ah* dan *tasmi'*, tapi saya selaku pengasuh tetap menjaga santri agar terus istiqomah dalam menghafal dan

⁵¹ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

⁵² Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

mengulang sederet upaya yang bisa kami lakukan agar menyadari bahwa vitalnya *muraja'ah* dan *tasmi'* secara konsisten, kami senantiasa memberikan motivasi langsung dengan berkumpul bersama-sama di mushola.”⁵³

Hal senada juga diungkapkan oleh Khusnul 'Afifah, satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, ia menuturkan:

“Menurut saya satu dari sekian aspek penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kurang menyadari manfaat dari *muraja'ah* dan *tasmi'*. Yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an ialah tekad dan niat. Niat saya memang belum sepenuhnya bisa untuk menjaga, tapi hanya sekedar menghafal dan cepat selesai. Tapi saya juga berusaha untuk tetap memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan agar tidak berdosa.”⁵⁴

d. Kurang bersungguh-sungguh (*istiqomah*)

Hal tervital dalam periode menghafal Al-Qur'an ialah *istiqomah* dengan serius dalam menjalankan pengulangan. Bahkan jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan ingatan yang sangat baik, jika mereka tidak berlatih pengulangan, hafalan yang didapat tidak akan bertahan lama. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Kunci dari menghafal itu harus bersungguh-sungguh, *istiqomah* dan jangan bermain-main. Kalau kita bersungguh-sungguh pasti akan sukses dan jangan gampang untuk menyerah.”⁵⁵

Hal senada juga diperkuat oleh Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Bagi sebagian santri aktivitas menghafal itu menyenangkan, sebaliknya ada juga yang

⁵³ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

⁵⁴ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

⁵⁵ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

berpendapat bahwa Aktivitas menghafal membosankan. Hal ini tergantung dari pengalaman santri dalam menjalankannya. Kebanyakan santri bisa menghafal dan gampang melakukan sebab motivasi, tapi untuk mengulang hafalannya itu lebih susah dan lebih terasa berat. Sebab memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan lebih sukar daripada menambah hafalan Al-Qur'an."⁵⁶

Berlandaskan observasi penulis di lapangan, santri yang tidak konsisten menghafal Al-Qur'an lazimnya tidak termotivasi, malas, dan dipengaruhi oleh teman-temannya untuk bergabung dengan obrolan sehingga menyingkirkan banyak waktu. Hal ini juga diakui oleh Siti Nur Fandhilah sebagai santri, ia menuturkan:

“Paling sukar saat menghafal atau *memuraja'ah* hafalan ialah kalau tempatnya lagi ramai dan teman santri yang lainnya ribut dan ngobrol, itu sangat tidak nyaman dan sedikit terganggu sebab kita lagi semangat-semangatnya mau menghafal atau mengulang hafalan malah bete sehingga hafalan tidak masuk-masuk dalam otak kita.”⁵⁷

Berlandaskan observasi dan wawancara diatas, disebabkan pengaruh keadaan dan lingkungan yang justru mengganggu periode menghafal Al-Qur'an, para santri tidak istiqomah dalam mengimplementasikan metode *muraja'ah* dan *tasmi'*. Aktivitas penghafalan tak jarang kurang optimal, sebab penghafal sering kesulitan berfokus dan perhatian pada obrolan teman yang berisik.

Ada juga upaya untuk merampungkan problematika implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'*, yakni:

- a. Dalam Aktivitas penghafalan Al-Qur'an, bagi santri manajemen waktu ialah aspek yang sangat menentukan kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ialah suatu keharusan yang nyata, terlebih bagi

⁵⁶ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁵⁷ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

mahasiswa yang sedang kuliah sekaligus menghafal Al-Qur'an. Hal ini agar Aktivitas menghafal Al-Qur'an bisa tetap pada jalurnya tanpa terganggu oleh banyak tugas dan Aktivitas lainnya.

Zulianatul Hidayah ialah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, ia menuturkan bahwa:

“Bagi penghafal yang memiliki kesibukan lain seperti kuliah, harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Dari sinilah diperlukan adanya manajemen waktu. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar pada peletakan materi, terutama bagi penghafal yang memiliki kesibukan lain disamping Aktivitas menghafalkan Al-Qur'annya.”⁵⁸

Hal lain juga seperti yang diungkapkan oleh Khusnul 'Afifah sebagai santri, ia menuturkan:

“Upaya yang saya lakukan dalam merampungkan problematika yaitu dengan melihat teman disekitar kita yang rajin dan istiqomah dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan, itu akan membuat saya terpacu untuk lebih semangat lagi.”⁵⁹

Sama halnya dengan Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Mengatur dan mengorganisir waktu antara mengaji, Aktivitas pondok, dan Aktivitas kampus ialah masalah yang paling dirasakan oleh santri mengingat banyaknya Aktivitas ditambah santri harus menghafal dan memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an, ini ialah situasi yang menjadi penyebab sulitnya santri dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan, sehubungan dengan hal itu pihak

⁵⁸ Zulianatul Hidayah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 5, transkrip.

⁵⁹ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

pondok pesantren memberi kelonggaran yang tadinya *ba'da* subuh dan *ba'da* maghrib menyeter hafalan baru, dan *ba'da* isya' *memuraja'ah* hafalan lama, menjadi *ba'da* subuh saja menyeter hafalan baru, dan *ba'da* maghrib mengulang hafalan di waktu *ba'da* subuh tadi untuk memperkuat hafalan baru, dan *ba'da* isya' tetap *memuraja'ah* hafalan lama.”⁶⁰

Dari wawancara diketahui bahwa pihak rumah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah memberikan kelonggaran untuk merampungkan problematika siswa dalam mengatur dan mengorganisir waktu, termasuk memberikan tambahan waktu untuk Aktivitas *muraja'ah*. Dengan adanya jadwal itu, diharapkan santri bisa memanfaatkannya dengan baik. Santri diharapkan bisa meningkatkan ketekunannya dan berkompeten tinggi dan rajin menghafal Al-Qur'an.

- b. Selanjutnya satu dari sekian upaya bagi santri yang merasa malas dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan ialah dengan menegurnya secara halus. Hal ini terjadi saat santri merasa hafalannya tidak lancar, sering tertidur, tertinggal, atau tidak mengalami kemajuan. *Ustadzah* senantiasa memberikan maklumat dan nasehat pada santri yang sedikit sukar untuk diarahkan. Jika mereka mengabaikan tiap-tiap arahan, maka mereka akan dihukum.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Fitri Nurhidayatun, beliau menuturkan:

“Kalau ada santri yang mengantuk, malas-malasan, tidak menambah hafalan, maka yang dijalankan ialah yang pertama ditegur, kalau tidak bisa ditegur maka akan diberi sanksi.”⁶¹

⁶⁰ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Fitri Nurhidayatun, Wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2023, Wawancara 2, transkrip.

Berbeda dengan Siti Nur Fandhilah satri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yaitu Nurul, ia menuturkan:

“Menurut saya upaya yang saya lakukan saat rasa malas melanda ialah dipaksa. Tetap dipaksa untuk nderes ialah satu dari sekian jalan keluar atau pemecahan yang diimplementasikan untuk menangani rasa malas. Memaksakan diri untuk tetap nderes juga menjadi satu dari sekian upaya agar tidak terlalu menuruti hawa nafsu.”⁶²

Dari wawancara itu diketahui bahwasanya dalam merampungkan problematika santri yang malas yaitu ditegur, jika tidak bisa ditegur maka akan diberi sanksi dan ada juga santri lain yang menuturkan bahwa melawan rasa malas yaitu dengan cara dipaksa. Hampir 99 persen penghafal Al-Qur'an merasakan *bad mood*, baik sebab hilangnya hafalan atau mungkin ada sejumlah aspek yang lain.

- c. Kemudian untuk problematika kurang menyadari manfaat metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an oleh santri, pihak pondok pesantren menanganinya dengan memberikan pemahaman dan memotivasi perihal vitalnya memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rizqy Abdullah selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, beliau menuturkan:

“Untuk tetap menjaga santri agar terus istiqomah dalam menghafal dan mengulang sederet upaya yang bisa kami lakukan agar menyadari bahwa vitalnya *muraja'ah* dan *tasmi'* secara konsisten, kami senantiasa memberikan motivasi langsung dengan berkumpul bersama-sama di mushola.”⁶³

⁶² Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

⁶³ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh Khusnul 'Afifah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Ia menuturkan:

“Upaya yang bisa saya lakukan yaitu dengan cara menata niat. Menata niat menjadi satu dari sekian jalan keluar atau pemecahan yang bisa diimplementasikan oleh santri dengan meminta pertolongan pada Allah SWT dan memperbanyak membaca shalawat.”⁶⁴

Niat memainkan kontribusi yang amat vital dalam terlaksananya suatu hak. Penghafal Al-Qur'an harus tulus dan ikhlas dalam niatnya, yang meningkatkan loyalitas mereka untuk menghafal Al-Qur'an, dan kesetiaan ini bisa berfungsi sebagai benteng melawan kemungkinan problematika dalam menghafal Al-Qur'an.

Sehubungan dengan hal itu, upaya itu diharapkan bisa merampungkan problematika metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an. Tentunya hal ini akan diselaraskan dengan keperluan sebab segala hal akan lebih baik jika dipenuhi selaras dengan kadar ukuran yang dibutuhkan. Jika problematika itu bisa diatasi dengan baik, kesuksesan implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri akan tampak nyata.

Dari semua pemaparan, maka penulis menarik sebuah simpulan bahwa implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah sukses, tapi belum paripurna, dan sejumlah problematika bisa dijumpai. Jalan keluar atau pemecahan untuk sejumlah problematika yang ada sedang dicari. Sehubungan dengan hal itu, keutuhan proses implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'* mempengaruhi kesuksesan

⁶⁴ Khusnul 'Afifah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 4, transkrip.

menjaga dan merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an.

Dengan sederet upaya yang sudah dijalankan pihak Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah, diharapkan implementasi metode *muraja'ah* dan *tasmi'* bisa berjalan dengan baik dan lancar.

- d. Terakhir upaya pada santri yang kurang istiqomah dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalannya ialah Melalui absensi atau catatan kecil yang dinilai oleh Ustadzah. Hal ini menolong santri agar tetap terlatih dan terstimulasi kembali untuk memelihara, melanggengkan, mengembangkan dan melanjutkan hafalan Al Quran mereka.

Hal ini berlandaskan wawancara dengan Rizqy Abdullah, beliau menuturkan:

“Target pencapaian hafalan tiap-tiap santri berbeda-beda itu tergantung dari kemampuan masing-masing santri, dan pondok pesantren tidak menetapkan harus adanya target dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan tapi pondok pesantren terus berusaha memfasilitasi dengan menyediakan Aktivitas *tasmi'* tiap-tiap satu bulan sekali untuk melakukan evaluasi atas kemajuan yang dibuat oleh santri.”⁶⁵

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh Siti Nur Fandhilah satu dari sekian santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Ia menuturkan:

“Upaya yang bisa saya lakukan yaitu dengan cara menata niat. Menata niat menjadi satu dari sekian jalan keluar atau pemecahan yang bisa diimplementasikan oleh santri dengan meminta pertolongan pada Allah SWT dan memperbanyak membaca shalawat.”⁶⁶

Niat memainkan kontribusi yang amat vital dalam keberlangsungan suatu perkara. Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kesetiaan,

⁶⁵ Rizqy Abdullah, Wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, Wawancara 1, transkrip.

⁶⁶ Siti Nur Fandhilah, Wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2023, Wawancara 3, transkrip.

keikhlasan, dan antusias yang tinggi pada hafalan Al-Qur'an dan dibarengi niat yang baik dan benar sehingga kesetiaan ini bisa membentengi seorang penghafal dari kesukaran yang mungkin timbul saat menghafal Al-Qur'an.

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Metode *Muraja'ah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Menghafal Al-Qur'an ialah ibadah yang sangat mulia. Aktivitas ini ialah kesibukan yang mulia dan patut diapresiasi. Apalagi jika Aktivitas itu disertai dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT sambil merenungkan ayat-ayat Allah, maka aktivitas ini menjadi ketaatan yang mendatangkan pahala yang besar. Persiapan yang matang dengan memperhatikan etika sebelum dan selama menghafal Al-Qur'an diharapkan akan membuahkan hasil yang paripurna.

Metode tiap-tiap santri saat menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah pasti berbeda, sebab tiap-tiap santri memiliki latar belakang yang berlainan. Lazimnya, persiapan yang dijalankan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah antara lain niat yang ikhlas, mendapat izin dari orang tua, tekad yang besar dan kuat, fasih membaca Al-Qur'an dan istiqomah. Persiapan ini harus dipunyai oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dan tanpa adanya ayat al-Qur'an yang dihafal, metode *muraja'ah* tidak akan berjalan.

Wiwi Alawiyah Wahid menuturkan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an siapkan cara sebelum menghafal Al-Qur'an, yakni harus mendapat izin dari orang tua atau suami untuk membuat tekad yang besar dan kuat, dan harus istiqomah. Belajar dari ahlinya, memiliki akhlak yang terpuji, berdoa agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan umur, direkomendasikan untuk memakai satu tipe Al-Qur'an, dan lancar membaca Al-Qur'an.⁶⁷ Sejumlah aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan cara *muraja'ah* Al-Qur'an yang dijalankan di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, yakni:

⁶⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, 67.

- a. *Muraja'ah* hafalan lama yang *disimakkan* teman dengan berhadapan dua orang atau berpasang-pasangan.

Satu dari sekian aktivitas yang dijalankan dalam PPTQ An-Nasuchiyyah ialah *muraja'ah* hafalan lama yang didengarkan langsung oleh teman secara berpasangan atau dua orang. Yang mana aktivitas *muraja'ah* hafalan lama dijalankan tiap-tiap hari ahad pasca shalat subuh dan dijalankan di tiap-tiap hari pasca shalat dluhur selama periode libur sekolah. Dengan memakai kombinasi Sima'an antara bil hifdzi dan bin Nadzri yang dijalankan secara berpasangan membuatnya lebih produktif, terkontrol dan tidak terlalu terbebani dengan hafalan dibandingkan dengan masih terus menjalankan *muraja'ah*. *Muraja'ah* hafalan bermakna mengingat sesuatu yang sudah sejak lama disetorkan dan minimal juzunya. Tidak ada batasan waktu untuk proses *muraja'ah* ini.

- b. *Muraja'ah* hafalan lama pada *ustadzah*

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama ini bisa didengarkan secara langsung dari Ustadzah atau disebut sebagai *muraja'ah* terbimbing. Tiap-tiap santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus diwajibkan menyeter hafalan *Muraja'ah* tiap-tiap hari kecuali malam Rabu, malam Jumat dan malam Sabtu. Ada juga jumlah *muraja'ah* hafalan lama ialah seperempat juz.

Tujuan dijalankannya hafalan *Muraj'ah* yang disetorkan pada Ustadzah ialah untuk menjaga hafalan lama dan hafalan baru, dan diharapkan lancar hafalannya, tergantung Santri pada khususnya atau Ustadzah pada umumnya. Menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang disebut *muraja'ah*. Sebab pelaksanaannya harus mundur dulu baru maju lagi.⁶⁸ *Muraja'ah* ialah cara utama untuk menjaga agar Al-Qur'an tetap dihafal dan langgeng dalam kalbu dan fikiran, yakni dengan memastikan bahwa Al-Qur'an dipelihara dan ditingkatkan dengan lancar. Bahkan, menghafal Al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan menyimak bacaan orang lain, kaset, dan lain sebagainya. Penghafal juga bisa melihat mushaf dan memperhatikan tanpa melafalkannya secara lisan.

⁶⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 59.

c. Tes Muraja'ah Hafalan (ujian)

Ujian atau tes hafalan diberikan semenjak hafalan santri sudah menginjak satu Juz dan ditugaskan untuk melangsungkan tes yang diberikan waktu untuk mengulang hafalan oleh Ustadzah. Metode tes hafalan satu Juz ini berjalan dengan baik. Singkat cerita, *Muraja'ah* Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an An Nastya berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian tampak gamblang bahwa implementasi *muraja'ah* dalam aktivitas sehari-hari ini menjadi langkah awal dalam mengelola santri dalam proses menjaga dan tidak mengabaikan rutinitas sehari-harinya. Jika mereka tidak berlatih menghafal secara konsisten, maka lambat laun hafalannya akan memudar. Sebab hafalan tidak akan bertahan lama jika santri tidak mengulanginya secara terus-menerus. Hal ini selaras dengan *Ustadzah* Fitri Nurhidayatun yang menuturkan bahwa yang terpenting ialah *muraja'ah* harus dijalankan secara istiqomah dan benar. Cara terbaik untuk *muraja'ah* ialah dengan mengulang sejumlah halaman juz yang sudah dihafal tiap-tiap hari.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah menjalankan aktivitas *muraja'ah* yang dijalankan tiap-tiap hari kecuali malam rabu, malam jum'at dan malam sabtu. Seorang santri menyetorkan hafalan lima halaman atau seperempat juz pada pembimbing tahfidz.

2. Analisis Implementasi Metode *Tasmi'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Implementasi metode *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah vital. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, juga mengimplementasikan metode *tasmi'* sebagai metode menghafal sebab metode itu sangat tepat untuk merawat dan melanggengkan hafalan Al-Qur'an. Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* menuturkan bahwa metode *tasmi'* (simaan') ialah menyimak hafalan Al-Qur'an pada orang lain, seperti pada senior yang lebih lancar atau pada temanya.⁶⁹

Berlandaskan observasi yang dijalankan penulis, ada juga implementasi metode *tasmi'* dalam meningkatkan kemampuan hafalan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah

⁶⁹ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,.. 98.

Ngembalrejo Bae Kudus yaitu fase persiapan dan fase implementasi/pelaksanaan.

Pada fase persiapan, santri sebelum menjalankan tasmi' 30 juz harus melakukan setoran pada temannya tiap-tiap hari tiap-tiap jam 9 pagi dan sore *ba'da* ashar bersama pasangan simakannya memakai *mic*. Dalam nge-*mic* bersama pasangan simakannya banyaknya setoran yang disimakkan yaitu 1 sampai 3 juz. Sebelum santri disimakkan hafalan, terlebih dahulu para santri mempersiapkan apa yang ingin mereka setorkan dengan menghafal dan mengulangnya sampai lancar, tujuannya agar santri bisa dengan gampang menghafal, mempertahankan memori, dan mencegah otak mengabaikannya dengan gampang. Metode *tasmi'* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode *muraja'ah* yaitu kedua metode itu sama-sama mengulang-ulang hafalan agar bisa memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan dan mengekalkan hafalan agar tidak gampang lalai di otak.

Fase selanjutnya dalam metode *tasmi'* yaitu fase implementasi atau pelaksanaan. Aktivitas tasmi' 30 juz dijalankan satu sampai dua tahun sekali. Tasmi' dijalankan tiap-tiap menjelang wisuda. Santri diwajibkan tasmi' 30 juz terlebih dahulu sebelum diwisuda. Santri mempersiapkan hafalan 30 juznya dengan melakukan simakan bersama temannya pagi dan sore memakai *mic*. Dalam implementasi hafalan Al-Qur'an metode *tasmi'* yaitu menyimakkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz didepan para santri dan *ustadzah* dan ikut menyimak dan mengingatkan kalau ada yang keliru atau lalai. Pelaksanaan tasmi' 30 juz dilakukan selama 2 hari, misalnya hari pertama bisa merampungkan 20 juz, maka hari kedua tinggal melanjutkan yaitu 10 juz.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah sebagai wadah para penghafal Al-Qur'an yang mana menghafal Al-Qur'an seperti yang diketahui ialah satu dari sekian bidang keilmuan yang eksistensinya tak pernah menurun. Faktanya, menghafal Al-Qur'an menjadi satu dari sekian bidang keilmuan yang juga sangat sukar untuk diraih. Sehingga tak jarang, para santri penghafal Al-Qur'an banyak yang gugur ditengah jalan akibat kurangnya keistiqomahan dan rasa keseriusan dalam dirinya dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah sangat memperhatikan terkait banyaknya kasus para penghafal Al-Qur'an yang tidak meraih hafalan 30 Juz secara *mutqin*. Maka disinilah perlunya suatu

metode untuk para santri menghafal Al-Qur'an mengimplementasikannya dalam periode menghafal Al-Qur'an.

Tasmi' yang dipahami sebagai suatu metode sima'an Al-Qur'an dengan menyetorkan jumlah hafalan pada senior atau pengajar Al-Qur'an menjadi satu dari sekian metode yang diimplementasikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah dalam memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalan para santrinya. Metode *tasmi'*, diklaim sangat efektif. Hal ini selaras dengan wawancara yang dijalankan bersama narasumber *Ustadzah* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Dengan implementasi metode *tasmi'*, para santri nantinya tidak hanya menghafal secara berkesinambungan tapi juga kembali mengulang hafalan yang sudah lalu. Dalam sejumlah studi kasus perihal ilmu dalam menghafal Al-Qur'an, hakikat kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ada pada bagaimana cara seorang penghafal mempertahankan hafalannya. Seorang *hamilul Qur'an* tidak hanya dituntut untuk merampungkan hafalan Al-Qur'an 30 juz, tapi juga bisa memelihara dan merawat dan melanggengkan hafalannya itu secara *mutqin*. *Mutqin* bermakna hafalan itu sudah melekat secara alami dalam kepala seorang penghafal Al-Qur'an. Sehingga tidak hanya dalam menghafal, kunci meraih *hamilul Qur'an* ada pada bagaimana seorang penghafal Al-Qur'an ini bisa mempertahankan hafalan yang sudah diselesaikannya.

Implementasi metode ini dinyatakan bisa memenuhi ekspektasi dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, dengan implementasi metode *tasmi'* ini, para santri bisa secara disiplin *muraja'ah* hafalan yang sudah dijalankannya dengan target sekian juz yang nantinya di akhir bulan bisa dilakukan *tasmi'* pada *ustadzah* yang mengampu. Program hafalan Al-Qur'an dengan mengimplementasikan metode ini terbukti bisa menumbuhkan sikap kedisiplinan santri dalam *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yang dipunyai, tapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan ada suatu kekurangan dalam implementasi metode ini.

Perlu diketahui, dalam implementasi suatu metode pembelajaran, pertimbangan perihal efektif tidaknya suatu metode itu diimplementasikan menjadi poin utama yang harus dipikirkan. Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, bahwasanya tiap-tiap lembaga pendidikan yang memakai metode pembelajaran khusus akan membentuk karakteristik atau ciri khas

dari lembaga itu. Sehingga, melihat situasi dari para santri yang notabennya ialah mahasantri menjadi kunci dalam mempertimbangkan apakah metode *tasmi'* ini akan cocok atau tidak bila diimplementasikan dalam model menghafal Al-Qur'an para santri. Apakah para santri bisa mengikuti program ini, atau keberatan yang nantinya justru bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan belajar santri yang juga seorang mahasiswi.

Tapi selaras dengan ucapan satu dari sekian santri, bahwa implementasi metode *tasmi'* ini tidak memberatkan. Dengan adanya implementasi metode *tasmi'* kedisiplinan para santri dan kebijakan para santri dalam mengatur dan mengatur dan mengorganisir waktu antara belajar, menghafal dan *muraja'ah* akan semakin terasah. Semua santri dinyatakan bisa mengikuti model pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yang memanfaatkan metode *tasmi'* dalam periode menghafal Al-Qur'an. Meskipun jika ada santri baru, tentunya diawal akan sedikit kesusahan dalam menyelaraskan waktu antara jam perkuliahan dan jam menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah yang memanfaatkan metode *tasmi'* dalam periode menghafal. Tapi seiring berjalannya waktu, para santri mengaku sesuatu yang dibiasakan pasti akan menjadi gampang. Begitulah peribahasa yang diucapkan. Saat seorang santri baru yang beradaptasi dengan metode *tasmi'* ini keteteran dalam mengatur dan mengorganisir waktu antara jam belajar kuliah dan jam *muraja'ah*, tentu diawal nantinya santri baru tidak akan disamakan dengan santri lama perihal jumlah hafalan yang di *tasmi'*kan pada guru. Sedikit kemudahan ini yang nantinya akan menjadi sarana santri baru agar gampang beradaptasi dengan metode ini. Sehingga nantinya akan terbiasa dan gampang dalam mengimplementasikan metode *tasmi'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.

3. Analisis Aspek Penunjang dan Penghambat Metode *Muraja'ah* dan *Tasmi'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

Dalam implementasinya metode *muraja'ah* dan *tasmi'* di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus tentu para santri mengalami hambatan-hambatan saat menghafal Al-Qur'an, seperti sukar mengatur dan mengorganisir waktu, malas, kurang menyadari manfaat metode *muraja'ah* dan *tasmi'*, serta kurang bersungguh-sungguh/istiqomah. Hal itu selaras dengan

pemaparan Zaki Zamani dan Syukron Maksum dalam bukunya *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Sukar untuk mengingat suatu bacaan yang memiliki persamaan (*mutasyabbihat*) di halaman sebelumnya ataupun di halaman selanjutnya. Ada banyak ayat yang memiliki redaksi yang serupa (*mutasyabbihat*) di dalam Al-Qur'an, yang mana keserupaan itu tak jarang bisa membuat *Hafidz/Hafidzah* gampang tertipu. Sebab *Hafidz/Hafidzah* harus mengkombinasikan ayat dengan berbagai keserupaan di saat belum bisa mengorganisir, mengatur dan menata waktu dengan baik.⁷⁰

Problematika seperti ini tidak jarang terjadi saat menghafal Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal itu, *Hafidz/Hafidzah* harus selalu mengingat anjuran Al Quran dan Sunnah Nabi yang sudah diajarkan perihal bagaimana mengatur dan mengorganisir waktu dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Di tengah jadwal yang padat, hal terpenting bagi *Hafidz/Hafidzoh* ialah mengorganisir dan mengatur waktu dengan baik agar bisa memenuhi semua komitmennya.

Meraih progres kesuksesan dalam suatu proses belajar tentu bukanlah hal yang gampang untuk diraih, konsistensi tinggi dan niat istiqomah yang kokoh menjadi landasan seorang penuntut ilmu sukses meraih fase kesuksesan pada bidang keilmuan yang dikaji. Konsistensi yang menjadi kunci utama tentu juga bukanlah sikap yang gampang diimplementasikan, maknanya seperti halnya dalam kehidupan tiap-tiap cobaan dan ujian tentu akan dihadapi. Begitu pula dalam menuntut ilmu, tak terkecuali dalam bidang keilmuan Al-Qur'an. Apalagi Al-Qur'an yang menjadi *kalamullah* tentu setan tak akan segan-segan menggoda manusia agar menjauhi Al-Qur'an dengan bermacam caranya. Sehingga disinilah tantangan sesungguhnya bagi seorang penuntut ilmu, seorang penuntut ilmu yang lalai akan tujuannya menuntut ilmu maka kesuksesan dan keberkahan ilmu tak akan diraihnya.

Menghafal Al-Qur'an juga menjadi satu dari sekian proses menuntut ilmu Al-Qur'an tentu tak jauh dari problematika yang akan mempersulit seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Maka disinilah peran seorang *ustadzah* untuk memberikan arahan dan bimbingan pada para santrinya. Seperti yang diketahui, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah yang

⁷⁰ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 70-71.

menjadi wadah para penghafal Al-Qur'an yang notabennya para santrinya juga seorang mahasiswi dengan rentan umur kisaran 18-22 tahun tentu dalam hal psikologis para santri masih sangat labil. Konteks labil disini relevansinya dengan menghafal Al-Qur'an dimaknai bahwa para santri masih gampang terbawa akan suatu problematika-problematika yang bisa mempengaruhi baik dari tingkat kesulitan menghafal hingga kemampuan hafalan santri. Sehingga *ustadzah* memiliki peran vital dalam membimbing dan mengarahkan para santri.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yusniawati dan Ahmad Falah dalam *Journal of Empirical Research in Islamic Education* bahwa berdirinya program tahfizh tidak luput dari dukungan masyarakat pada madrasah. Komposisi siswa program tahfizh tahun ini ternyata didominasi siswa perempuan yang mana guru lebih gampang dalam menjalankan pengelolaan aktivitas belajar di kelas. Dukungan dari orang tua juga tak kalah vital bagi siswa itu sendiri. Dukungan keluarga memegang peranan yang vital bagi seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dukungan moril dari keluarga bisa berupa motivasi, nasihat, dan materil bagi anaknya selama periode menghafal Al-Qur'an. Sebesar apapun dukungan moril keluarga, kesadaran dari dalam diri peserta didik/calon hafizh harus dimunculkan terlebih dahulu. Sukses tidaknya suatu pembelajaran tergantung dari aspek peserta didik itu sendiri, di antaranya: self-esteem (apresiasi orang lain atas dirinya), inhibition (pertahanan diri), anxiety (kekhawatiran), motivation (dorongan), risk-taking (berani dalam mengambil risiko), dan empati. Aspek lain selain dukungan keluarga ialah motivasi. Motivasi menghafal yang muncul dari diri sendiri dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan orang tua lah yang menambah hafalan Al-Qur'an. Motivasi memberikan pertimbangan-pertimbangan positif pada guru dan siswa untuk tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diharapkan dalam aktivitas belajarnya.⁷¹

Seperti lembaga pendidikan lain yang mengimplementasikan bermacam-macam metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan keilmuan peserta didiknya, salah satunya dengan membuat suatu aturan yang juga disertai suatu sanksi bila melanggarnya maka begitu pula yang

⁷¹ Yusniawati dan Ahmad Falah , *Journal of Empirical Research in Islamic Education* Vol. 9, No. 2, Tahun 2021. 257-258.

diimplementasikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah. Problematika-problematika terjadi jika dikerucutkan disebabkan adanya rasa malas yang mana rasa malas inilah yang akan berakar pada problematika keistiqomahan, kesungguhan, dan lain-lain. Aturan dan sanksi bisa menjadi suatu pertimbangan dalam pemikiran santri agar tidak menyepelekan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Tapi melihat situasi atau karakteristik santri, pengilustrasi sanksi yang diberikan bukanlah hukuman yang sifatnya memberikan rasa keberatan pada dalam diri santri. Lebih pada hukuman yang sifatnya bisa menumbuhkan kesadaran dan kecintaannya pada Al-Qur'an seperti disuruh membaca Al-Qur'an sekian juz dalam waktu khusus dengan disimak oleh teman santri lainnya, tentu disini tampak proses bagaimana peran pengasuh menumbuhkan kebiasaan membaca dan muraja'ah Al-Qur'an dalam keseharian para santri.

Sejumlah lembaga pendidikan terkadang memberikan hukuman yang sifatnya membuat seseorang jera yang mana hal ini akan menyerang psikis dari peserta didik sehingga menumbuhkan rasa malu. Memang hal ini terbukti efektif bagi sejumlah lembaga pendidikan dengan karakter peserta didik khusus. Tapi kebijakan yang diimplementasikan oleh pengasuh mempertimbangkan aspek bagaimana seorang pengasuh bisa menanamkan sifat kecintaan pada bidang keilmuan yang dikaji ini tentu sangat berbeda. Jika seorang santri dengan kisaran umur 18-22 tahun mendapatkan aturan dengan ancaman hukuman bagi yang melanggar seperti peserta didik di sekolah umum yang sifatnya membuat jera tentu hal ini tidak memiliki dampak apa-apa pada bidang keilmuan yang dikaji. Implementasi aturan dan hukuman dengan pertimbangan demikian maka timbullah kebiasaan dan kecintaan pada Al-Qur'an. Dan problematika seperti rasa malas, kurangnya kesadaran, kesulitan mengatur dan mengorganisir waktu, dan lain-lain bisa gampang dihadapi oleh para santri. Jika diibaratkan saat pemberian hukuman demikian ini para santri akan timbul mindset menjadikan Al-Qur'an ialah keperluan, maka seperti halnya manusia biasa yang butuh asupan makan. Jika tanpa Al-Qur'an tentu para santri akan merasa ada yang kurang. Mungkin sifat hukuman yang demikian tidak berpotensi menimbulkan rasa jera, tapi jika dihukum secara terus-menerus bukan tidak mungkin, bahkan pasti seorang santri akan semakin baik kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'annya.